

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbatasan keterampilan, pengetahuan dan kesehatan bagi sebagian masyarakat berpenghasilan rendah itu masih harus diperjuangkan dengan meningkatkan akses pelayanan kesehatan dan memperkuat keterampilan mereka. Sesungguhnya problematika kesehatan pasti terjadi dimanapun dan kepada siapapun, bukan hanya di pesantren biasa, bahkan masalah kesehatan terjadi di pesantren unggulan nasional. Pesantren sebagai salah satu aset bangsa yang akan melahirkan para pejuang yang handal, kita adalah bagian dari penanggung jawab keberlangsungannya. Mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri dan berkeadilan maka kesehatan di pesantren harus sangat diperhatikan. Kesehatan di pondok pesantren masih sangat memprihatinkan seperti masalah Penyakit yang biasa ditemukan di pondok pesantren berupa penyakit kulit, Diare, DBD, Malaria, ISPA, TBC dan yang menjadi faktor risiko di pesantren adalah masalah sanitasi pesantren, ruangan dan bangunan pesantren serta perilaku masyarakat di pesantren (Dinkes Situbondo, 2014).

Kesehatan sebagai pilar yang mempengaruhi kualitas kehidupan manusia maka lembaga pendidikan pondok pesantren diharapkan memiliki sarana pendukung kesehatan bagi warga pesantren sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan kepedulian serta partisipasi seluruh warga pesantren dalam berperilaku hidup sehat sehingga kualitas sumber daya manusia meningkat (Badrudin, Yedi Purwanto, 2018).

Pemerintah telah mendirikan berbagai upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang salah satunya adalah pos kesehatan Pesantren (poskestren) di lingkungan pondok pesantren yang mengutamakan pelayanan promotif dan preventif tanpa melupakan aspek kuratif dan rehabilitatif dengan binaan puskesmas dilingkungan setempat. Pondok pesantren mendirikan poskestren sebagai upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan santri.

Poskestren merupakan bagian integral dari UKS sebagai tempat atau wadah dalam memberdayakan anggota pesantren baik santri atau wati ataupun guru dalam menciptakan kemampuan, kesiapan, dan kemauan untuk mencegah dalam permasalahan kesehatan secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dikuasai. Memberikan sosialisasi terkait masalah yang mereka temui yang dilaksanakan oleh mereka sendiri konsep dari pemberdayaan masyarakat pesantren. Terciptanya pesantren yang peduli dan sehat serta tanggap pada masalah kesehatan di lingkungan pesantren merupakan tujuan utama dari poskestren bahwa santri yang berada di pondok pesantren merupakan anak didik yang pada dasarnya sama saja dengan anak didik di sekolah umum yang perlu mendapat perhatian khusus terutama dalam bidang kesehatan sehingga menjadi penerus generasi yang dapat diandalkan (UU RI No 18, 2019).

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren mempunyai makna yang sederhana, yaitu tempat pendidikan santri untuk mempelajari pengetahuan Agama Islam di bawah bimbingan seorang guru/ustadz/kyai dengan tujuan untuk menyiapkan santri menguasai ilmu Agama Islam dan siap mengajarkan Agama Islam untuk memperbanyak jumlah kader dakwah Islam (Kemenkes RI, 2013).

Dengan seiring perjalanan waktu, kebutuhan akan pondok pesantren yang dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat di bidang agama dan pendidikan yang berkualitas sangatlah dibutuhkan. Mendukung upaya tersebut, dibutuhkan fasilitas penunjang seperti tersedianya sarana pelayanan kesehatan yang memadai. Pondok pesantren terdiri dari santri/wati, pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan ustazd maupun ustadzah. Pondok pesantren di Indonesia berjumlah 27.722 lembaga dengan jumlah 4.175.531 satri/wati, di Sumatera utara terdapat 183 pondok pesantren dengan 84.267 satri/wati dan Deli Serdang terdapat 13 Pondok Pesantren dengan jumlah 5,506 Santri/wati (Kemenag, 2022)

Kesehatan adalah hak asasi manusia yang fundamental bagi semua warga negara. Untuk itu, kesehatan merupakan tanggung jawab bersama, dan tidak hanya bidang kesehatan, tetapi berbagai kelompok kepentingan harus memperjuangkannya. Hal ini sesuai dengan Pasal 9(1) tentang Kesehatan, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa setiap orang wajib berperan serta dalam mencapai, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipengaruhi oleh tiga faktor: pendidikan, pendapatan (tingkat daya beli), dan kesehatan (Pemerintah Pusat, 2009).

Permasalahan kesehatan yang dihadapi santri-santri menjadi faktor penting yang harus dicegah oleh berbagai pihak. Berdasarkan hal tersebut, dituntut suatu peran aktif pihak pesantren yang bekerja sama dengan pihak kesehatan khususnya Puskesmas dengan melakukan pembinaan kesehatan bagi santri-santri sehingga terwujud pola perilaku hidup sehat bagi masyarakat pondok Pesantren. Maka dari itu, dalam pelaksanaan fungsi poskestren yang baik sangat penting untuk

mengembangkan Poskestren. Hambatan yang sering ditemukan dalam pelaksanaan poskestren berasal dari penunjang medis yang belum tersedia, belum adanya pengawasan dari kader kesehatan khususnya Puskesmas dalam pelaksanaan poskestren serta santri yang kurang dalam berpartisipasi dan memahami peran penting poskestren, sehingga fungsi poskestren tidak berjalan dengan semestinya.

Penelitian (Fadila, 2020) menemukan bahwa masih belum optimalnya program kegiatan Poskestren sesuai dengan standar dan pedoman penyelenggaraan dan pelaksanaan Poskestren. Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen pelayanan poskestren adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fisabilillah et al., 2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen pelayanan poskestren sudah berjalan cukup baik, namun beberapa upaya dalam indikator masukan (SDM, sarana poskestren, dukungan dana poskestren, media informasi kesehatan dan kebijakan yang mendukung kegiatan poskestren), proses (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi) dan keluaran (pelaksanaan manajemen poskestren) belum optimal dilaksanakan. Sedangkan penelitian yang berhubungan dengan analisis pelaksanaan program pos kesehatan pesantren (poskestren) dalam menghadapi penyakit skabies yang dilakukan oleh (Aisyah, 2017) menunjukkan bahwa pelaksanaan program Poskestren dalam upaya pelayanan kesehatan dasar sudah berjalan, tetapi dalam pelaksanaannya masih terkendala kurangnya pembinaan dukungan, dana, petugas terlatih dan pemanfaatan oleh santri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Bulan Februari Tahun 2022, terdapat 13 lembaga pondok pesantren di kabupaten Deli Serdang

dan berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang hanya ada 4 pondok pesantren yang dicakup oleh program Padat Karya tunai Desa (PKTD) yang merupakan salah satu program prioritas Dana Desa di Tahun 2021.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu program Poskestren yang ada di Pondok Pesantren Amanah Tahfidzh dengan observasi dan wawancara kepada warga pondok pesantren yang menggunakan poskestren, peneliti mengidentifikasi masih belum optimalnya pelaksanaan Poskestren dikarenakan beberapa faktor yang menghambat Pelaksanaan kegiatan Poskestren. Berikut beberapa poin permasalahan kesehatan secara umum di pondok pesantren:

- 1) Berkaitan dengan kesehatan lingkungan: a) sampah yang berserakan di lingkungan pesantren, b) lantai asrama jarang dipel, c) bak mandi jarang dikuras dan d) kasur tidak dijemur.
- 2) Berkaitan dengan masalah tingkah laku: a), bantal sering dipakai bersama-sama b), pakaian yang sudah digunakan bergantung di dalam asrama c), sisa makanan yang berserakan di asrama d) piring tidak segera dicuci sesudah makan.
- 3) Berkaitan dengan masalah gizi: a) mie instan dijadikan makanan pokok, b) menu makanan kurang bervariasi, c) mengambil porsi makanan yang tidak sesuai.
- 4) Berkaitan dengan masalah sarana dan prasarana: a) ruang asrama tidak sesuai dengan jumlah penghuni dan b) kurangnya tempat menjemur pakaian.

Berhubungan dengan berbagai penyakit yang paling sering diderita oleh warga pondok pesantren, melalui wawancara yang dilakukan diperoleh data, yaitu: penyakit kulit, diare, sesak nafas, batuk pilek dan penyakit lainya seperti gangguan pencernaan. Untuk itu, salah satu upaya mendekatkan pelayanan

kesehatan bagi warga pondok pesantren adalah menumbuhkembangkan poskestren.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menelaah Poskestren. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain penelitian mengenai analisis pelaksanaan program Poskestren ini diteliti pada saat pandemi COVID-19, lalu belum pernah dilakukan studi yang sama pada lokasi Pondok Pesantren Amanah Tahfidzh Deli Serdang. Selain itu, Poskestren menjadi penting untuk dimunculkan sehubungan perlunya *evidence based policy* prioritas dana desa di periode berikutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian secara komprehensif sejauh mana pengelolaan program poskestren, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Di Pondok Pesantren Modern Amanah Tahfidzh Deli Serdang.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah, “Analisis Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Di Pondok Pesantren Modern Amanah Tahfidzh Deli Serdang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Di Pondok Pesantren Modern Amanah Tahfidzh Deli Serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan komponen *input* program poskestren di Pondok Pesantren Modern Amanah Tahfidzh meliputi (tenaga, dana, sarana dan metode).
2. Menggambarkan komponen *process* program poskestren di Pondok Pesantren Modern Amanah Tahfidzh meliputi (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian).
3. Diketahui capaian komponen *output* program poskestren di Pondok Pesantren Modern Amanah Tahfidzh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pondok Pesantren
Diharapkan dapat memberi masukan yang positif serta perbaikan dalam pelaksanaan Pengembangan Poskestren, agar dilaksanakan dengan lebih baik.
2. Bagi Universitas
Dapat menambah referensi teori/konsep terkait ilmu kebijakan kesehatan.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan Program Poskestren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN